



Penyusunan Buku Panduan Manajemen Dakwah Lingkungan Berbasis Tafsir Ekologis Q.S. Al-Rum: 41 dan Aplikasinya dalam Gerakan Sedekah Sampah

Supeno¹, Moh. Agil Nuruzzaman², Nandipah Roa'zah³, Muslimatun Diana Muazaroh⁴, Diana Elfiyatul Afifah⁵, Sukirno⁶, Munahar⁷

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk¹⁻⁷

Email: Supeno@Updn.Ac.Id¹, Agil@Updn.Ac.Id², nandipah@updn.ac.id³, Muslimatundianamuazaroh@Updn.Ac.Id⁴, dianaelfiyatulafifah@updn.ac.id⁵, Sukirno@Updn.Ac.Id⁶, munahar@updn.ac.id⁷

Article Info

Submitted: November 2024

Revised: November 2024

Accepted: November 2024

Published: December 2024

Keywords: *Bank sampah; Dakwah lingkungan; Ekonomi sirkular; Ekoteologi Islam*

Abstrak

Please use only the styles of this template (MS title, Authors, Affiliations, Correspondence, Normal for your text, and Headings 1–3). Figure 1 uses the style Caption. The abbreviation “Fig.” should be used when it appears in running text and should be followed by a number unless it comes at the beginning of a sentence, e.g.: “The results are depicted in Fig. 5. Figure 9 reveals that.” Figures and tables as well as their captions must be inserted in the main text near the location of the first mention (not appended to the end of the manuscript). Regarding colour schemes, it is important that your maps and charts allow readers with colour vision deficiencies to correctly interpret your findings. Please check your figures using the Coblis – Color Blindness Simulator and revise the colour schemes accordingly.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan, khususnya krisis sampah perkotaan, telah menjadi tantangan besar di banyak kota di Indonesia dan dunia. Urbanisasi yang pesat, pertumbuhan penduduk, dan perubahan pola konsumsi menyebabkan volume sampah meningkat drastis, sementara sistem pengelolaan sampah sering kali belum memadai (Murthy & Ramakrishna, 2022; Szpilko et al., 2023). Data menunjukkan bahwa sekitar 36% permasalahan sampah di Indonesia belum tertangani secara optimal oleh pemerintah, sehingga menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan, kualitas lingkungan, dan estetika kota. Permasalahan ini semakin kompleks dengan rendahnya literasi ekologi masyarakat, lemahnya partisipasi publik, serta keterbatasan infrastruktur dan teknologi pengelolaan sampah (Harsritanto et al., 2021). Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas dan kelembagaan sosial, termasuk lembaga keagamaan seperti masjid, menawarkan peluang strategis yang sangat besar namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Masjid, sebagai institusi keagamaan yang memiliki basis massa luas dan otoritas moral, sebenarnya memiliki potensi luar biasa sebagai agent of change dalam pengelolaan lingkungan dan edukasi ekologi masyarakat. Sejarah mencatat bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, sosial, ekonomi, dan transformasi masyarakat (Amin et al., 2023). Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat edukasi ekologi melalui berbagai program seperti khutbah tematik lingkungan, gerakan Jumat bersih, bank sampah jamaah, taman edukatif, pelatihan pengurus masjid ramah lingkungan, hingga pengelolaan limbah organik dan anorganik berbasis ekonomi sirkular. Inisiatif seperti “wakaf kompos”, pengelolaan air wudhu untuk irigasi, penggunaan energi terbarukan, dan gerakan sedekah botol plastik telah terbukti mampu menurunkan volume sampah, meningkatkan kesadaran ekologis, serta memberikan manfaat ekonomi bagi jamaah dan masyarakat sekitar.

Namun, peran strategis masjid ini masih menghadapi berbagai kesenjangan dan tantangan kelembagaan. Pertama, banyak masjid yang belum memiliki visi dan manajemen lingkungan yang jelas dan terstruktur. Program lingkungan



seringkali bersifat insidental, tidak berkelanjutan, dan belum terintegrasi dalam tata kelola kelembagaan masjid. Kedua, masih minimnya pelatihan dan kapasitas pengurus masjid dalam manajemen lingkungan, baik dari aspek teknis, edukatif, maupun manajerial, menyebabkan inisiatif yang ada sulit berkembang dan direplikasi. Ketiga, sinergi antara masjid, pemerintah, dunia usaha, dan komunitas masih lemah, sehingga potensi kolaborasi, pendanaan, dan inovasi belum termanfaatkan secara maksimal. Keempat, tantangan budaya dan perilaku, seperti rendahnya kesadaran jamaah untuk memilah sampah, membuang sampah pada tempatnya, serta resistensi terhadap perubahan kebiasaan, menjadi hambatan utama dalam implementasi program lingkungan berbasis masjid.

Dari sisi manajerial, pendekatan yang jelas dan terstruktur sangat dibutuhkan agar masjid dapat bertransformasi menjadi pusat perubahan lingkungan. Studi kasus Masjid Az-Zikra Sentul dan beberapa masjid di Malaysia menunjukkan bahwa keberhasilan program eco-masjid sangat ditentukan oleh adanya kepemimpinan visioner, sistem manajemen lingkungan yang terstandar (misal mengacu pada Green Building Council Indonesia atau Green Building Index), pelibatan jamaah secara partisipatif, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan (Knickmeyer, 2020). Penguatan kapasitas pengurus melalui pelatihan, pengembangan modul edukasi lingkungan berbasis nilai agama, serta pemanfaatan teknologi digital untuk kampanye dan pelaporan, menjadi kunci sukses pengelolaan lingkungan berbasis masjid. Selain itu, integrasi program lingkungan ke dalam aktivitas keagamaan rutin, seperti khutbah, pengajian, dan kegiatan sosial, terbukti efektif meningkatkan literasi ekologi dan partisipasi jamaah (Yamin, 2021).

Landasan teologis dan konseptual dalam Islam mengenai pelestarian lingkungan sangat kuat, salah satunya tercermin dalam Q.S. Al-Rum: 41: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Astuti et al., 2023). Ayat ini menegaskan prinsip sebab-akibat (kausalitas) antara tindakan manusia (antropogenik) dan kerusakan lingkungan. Dalam tafsir dan kajian ekologi Islam, ayat ini dipahami sebagai peringatan normatif bahwa manusia, sebagai khalifah (pemimpin dan pengelola) di bumi, memikul tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021). Kerusakan lingkungan, seperti polusi, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, merupakan konsekuensi langsung dari kelalaian manusia dalam menjalankan amanah tersebut (Fikri & Colombijn, 2021). Konsep khalifah menuntut manusia untuk bertindak adil, tidak berlebihan, dan menjaga mīzān (keseimbangan) yang telah Allah tetapkan di alam semesta. Dalam tradisi Islam, segala bentuk perusakan (fasād) dilarang keras, dan manusia diperintahkan untuk memperbaiki (ishlah) serta menghindari pemborosan dan perilaku konsumtif yang merusak (Ahmad, 2022).

Selain itu, konsep “sedekah” dalam Islam mengalami perluasan makna yang sangat relevan dengan isu pelestarian lingkungan. Secara etimologis, sedekah berasal dari kata šidq (kebenaran), dan secara terminologis berarti pemberian sukarela yang didasari keikhlasan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian materi kepada fakir miskin, tetapi juga mencakup segala bentuk amal kebaikan yang bermanfaat bagi makhluk dan lingkungan (Merina* et al., 2023). Menanam pohon, menjaga kebersihan, mengurangi sampah, melestarikan air, dan mencegah kerusakan alam dipandang sebagai bentuk sedekah yang bernilai ibadah (Rabbani & Romansyah, 2020). Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan, “Jika kiamat terjadi sementara di tangan salah seorang di antara kalian ada benih kurma, maka tanamlah” (HR. Ahmad), yang menegaskan pentingnya kontribusi sekecil apapun untuk kelestarian lingkungan sebagai amal saleh (Batubara & Nasution, 2023). Dalam konteks filantropi Islam, sedekah juga



menjadi instrumen keadilan sosial dan ekologi, di mana distribusi harta dan sumber daya diarahkan untuk kemaslahatan bersama, termasuk upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Praktik filantropi Islam modern, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), kini banyak diorientasikan pada program-program pelestarian lingkungan, seperti penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi air, dan energi terbarukan (Rahayu, 2023). Lembaga-lembaga filantropi Islam di Indonesia telah mengembangkan model green philanthropy, di mana dana sedekah digunakan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan pelestarian alam, sejalan dengan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat) yang menekankan perlindungan jiwa, harta, dan lingkungan (Khanifa, 2018). Dengan demikian, sedekah tidak hanya berdimensi vertikal (hubungan dengan Allah), tetapi juga horisontal (hubungan dengan sesama dan alam), sehingga memperkuat peran umat Islam sebagai agen perubahan dalam menjaga bumi.

Secara konseptual, integrasi antara landasan teologis Q.S. Al-Rum: 41 dan perluasan makna sedekah membentuk paradigma baru dalam etika lingkungan Islam. Umat Islam didorong untuk merefleksikan setiap tindakan terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral (Husna et al., 2023). Kerusakan lingkungan bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga krisis spiritual dan etis yang menuntut perubahan perilaku kolektif berbasis nilai-nilai agama. Dengan demikian, pelestarian lingkungan menjadi bagian integral dari pengamalan ajaran Islam yang holistik, di mana setiap individu dan komunitas berperan aktif dalam mewujudkan bumi yang lestari, adil, dan seimbang (Kailani & Slama, 2019).

Permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, telah menjadi isu krusial di Indonesia, namun upaya sinergis antara manajemen dakwah, penafsiran kontekstual ajaran agama, dan aksi nyata lingkungan masih menghadapi gap signifikan. Banyak masjid dan lembaga keagamaan telah menjalankan program dakwah lingkungan, seperti khutbah tematik, gerakan Jumat bersih, bank sampah jamaah, hingga pelatihan pengurus masjid ramah lingkungan. Namun, sebagian besar inisiatif ini bersifat parsial, tidak terintegrasi, dan belum didukung oleh panduan operasional yang sistematis dan aplikatif (Phoochinda, 2022). Kurangnya panduan ini menyebabkan program dakwah lingkungan seringkali berjalan tanpa arah yang jelas, tidak berkelanjutan, serta minim evaluasi dampak. Selain itu, penafsiran ajaran agama tentang lingkungan masih cenderung normatif dan belum dikontekstualisasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari jamaah, sehingga pesan-pesan dakwah belum sepenuhnya menggerakkan perubahan perilaku kolektif.

Kesenjangan lain terletak pada lemahnya integrasi antara aspek manajerial dakwah, pemahaman teologis yang kontekstual, dan aksi lingkungan berbasis komunitas. Banyak pengurus masjid belum memiliki kapasitas manajerial yang memadai untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program dakwah lingkungan secara profesional. Sementara itu, materi dakwah yang disampaikan seringkali belum mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu lingkungan secara relevan dan aplikatif, sehingga jamaah kurang terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam aksi lingkungan. Akibatnya, potensi masjid sebagai pusat perubahan sosial dan lingkungan belum termanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan identifikasi gap tersebut, tujuan utama pengabdian ini adalah menyusun panduan operasional yang menyinergikan manajemen dakwah, penafsiran kontekstual ajaran agama, dan aksi lingkungan secara terintegrasi. Panduan ini akan memuat langkah-langkah praktis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program dakwah lingkungan, dengan menekankan pentingnya kolaborasi multi-pihak, pelibatan jamaah, serta pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi dan pelaporan. Penafsiran kontekstual ajaran agama akan diintegrasikan dalam materi dakwah, sehingga pesan-pesan keagamaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer. Selain itu, panduan ini akan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern, seperti perencanaan strategis, pengorganisasian,



pelaksanaan, dan monitoring-evaluasi, agar program dakwah lingkungan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan (Koidin et al., 2023).

Untuk menguji efektivitas panduan tersebut, akan dilakukan implementasi melalui gerakan sedekah sampah di komunitas masjid. Gerakan ini dipilih karena telah terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis nilai agama, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi jamaah (Aji et al., 2023). Uji dampak akan dilakukan dengan mengukur perubahan perilaku jamaah, peningkatan literasi ekologi, serta efektivitas manajemen program dakwah lingkungan sebelum dan sesudah penerapan panduan (Ismail & Aziz, 2022). Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi krisis lingkungan, memperkuat peran masjid sebagai agent of change, serta membangun model dakwah lingkungan yang terintegrasi, aplikatif, dan berkelanjutan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Tafsir Ekologis (Al-Qur'an dan Ekologi)

Penafsiran ayat-ayat lingkungan dalam Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Rum: 41, telah mengalami perkembangan signifikan dari masa klasik hingga kontemporer, sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan krisis ekologi global. Q.S. Al-Rum: 41 ("Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...") menjadi ayat sentral dalam diskursus ekoteologi Islam, menegaskan hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan.

Mufasir klasik seperti Al-Tabari, Al-Qurthubi, dan Fakhruddin al-Razi menafsirkan "fasad" (kerusakan) sebagai segala bentuk kerusakan moral, sosial, dan fisik yang terjadi di bumi akibat ulah manusia. Mereka menyoroti bahwa manusia diberi kekuasaan (khalifah) di bumi, namun kekuasaan ini sering disalahgunakan sehingga menimbulkan kerusakan. Al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menekankan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat langsung dari tindakan manusia yang melampaui batas, baik dalam bentuk kezaliman, maksiat, maupun eksploitasi sumber daya alam. Al-Qurthubi dan Al-Razi juga menegaskan bahwa ayat ini adalah peringatan agar manusia kembali kepada jalan yang benar, menjaga keseimbangan, dan tidak berbuat kerusakan.

Penafsiran kontemporer mengalami perluasan makna dengan memasukkan dimensi ekologi dan kritik terhadap antroposentrisme. Mufasir seperti M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah), HAMKA (Tafsir Al-Azhar), dan tafsir Kementerian Agama RI menafsirkan "fasad" secara lebih spesifik sebagai kerusakan lingkungan hidup, seperti polusi, deforestasi, dan pencemaran laut. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini adalah peringatan keras agar manusia tidak serakah dan menjaga amanah sebagai khalifah, dengan menekankan pentingnya menjaga *mizān* (keseimbangan) dan menghindari *israf* (pemborosan). HAMKA menyoroti bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat dari hilangnya kesadaran spiritual dan etika dalam mengelola alam.

Penafsiran kontemporer juga mengintegrasikan *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan syariat) yang menempatkan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari perlindungan jiwa, harta, dan generasi masa depan. Tafsir modern mengkritik paradigma antroposentris klasik yang menempatkan manusia sebagai pusat, dan mengusulkan paradigma ekosentris yang menekankan tanggung jawab kolektif terhadap alam (Kusmana & Afifuddin, 2018). Studi-studi terbaru



bahkan mengaitkan ayat ini dengan isu-isu aktual seperti perubahan iklim, eksploitasi tambang, dan bencana ekologis, serta menekankan perlunya tafsir kontekstual yang responsif terhadap tantangan zaman.

Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan hermeneutika ekologis semakin banyak digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat lingkungan. Tafsir tematik mengaitkan Q.S. Al-Rum: 41 dengan ayat-ayat lain seperti Q.S. Al-Baqarah: 30 (*khalifah*), Q.S. Al-A'raf: 56 (*larangan berbuat kerusakan*), dan Q.S. Ar-Rahman: 7-9 (*keseimbangan alam*), sehingga membangun kerangka etika lingkungan yang komprehensif 16818. Hermeneutika ekologis menekankan pentingnya membaca ayat-ayat lingkungan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan realitas sosial-ekologis masa kini dan mengintegrasikan sains modern dalam penafsiran.

Tafsir Nusantara seperti Tafsir Al-Azhar (HAMKA), Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab), dan Tafsir Kemenag RI memberikan kontribusi penting dengan mengaitkan pesan ekologi Al-Qur'an dengan kearifan lokal dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia. Tafsir-tafsir ini menekankan bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial, serta mendorong gerakan sosial-keagamaan seperti sedekah sampah, penghijauan, dan pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas (Firmansyah et al., 2023).

Penafsiran Q.S. Al-Rum: 41 dari klasik hingga kontemporer menunjukkan evolusi pemahaman umat Islam terhadap isu lingkungan. Jika tafsir klasik lebih menekankan aspek moral dan spiritual, tafsir kontemporer menekankan aksi nyata, advokasi kebijakan, dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Ayat ini menjadi landasan normatif bagi gerakan pelestarian lingkungan, pendidikan ekologi Islam, dan advokasi kebijakan publik yang berkeadilan ekologis (Arifin et al., 2020). Dengan demikian, tafsir ekologis Q.S. Al-Rum: 41 tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjadi inspirasi bagi solusi konkret atas krisis lingkungan global.

2.2 Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien, termasuk ketika diaplikasikan pada isu-isu non-tradisional seperti lingkungan hidup. Dalam konteks perencanaan, aktivitas dakwah lingkungan dimulai dengan identifikasi masalah ekologi yang dihadapi masyarakat, penetapan tujuan dakwah yang spesifik (misalnya meningkatkan literasi ekologi, mengubah perilaku konsumsi, atau mendorong partisipasi dalam program pelestarian lingkungan), serta penyusunan strategi dan program yang relevan dengan kebutuhan lokal. Perencanaan yang matang melibatkan pemetaan potensi sumber daya manusia, materi dakwah yang kontekstual, serta pemilihan media dan metode yang sesuai, seperti khutbah tematik lingkungan, pelatihan pengelolaan sampah, atau kampanye digital (Alkhotob, 2020). Dalam pengorganisasian, manajemen dakwah menuntut pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, serta penguatan kolaborasi lintas sektor, baik dengan lembaga keagamaan, pemerintah, komunitas lingkungan, maupun media massa. Pengorganisasian yang baik akan memastikan setiap elemen, mulai dari da'i, pengurus masjid, hingga relawan lingkungan, memahami peran dan tanggung jawabnya dalam menjalankan program dakwah lingkungan.

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun, di mana seluruh sumber daya digerakkan untuk merealisasikan program dakwah lingkungan. Pelaksanaan yang efektif membutuhkan motivasi, pembimbingan, dan komunikasi yang intensif agar pesan dakwah dapat diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat (Hamid & Uyuni, 2023). Dalam konteks isu lingkungan, pelaksanaan dakwah dapat berupa aksi nyata seperti gerakan Jumat bersih, bank sampah jamaah, penanaman pohon, edukasi pengelolaan limbah, hingga advokasi kebijakan publik



yang ramah lingkungan. Selain itu, pelibatan generasi muda dan pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam memperluas jangkauan dan dampak dakwah lingkungan di era modern. Pengawasan atau controlling menjadi tahap penting untuk memastikan seluruh aktivitas dakwah berjalan sesuai rencana, mengidentifikasi hambatan, serta melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Pengawasan dilakukan melalui monitoring rutin, pelaporan kegiatan, serta evaluasi dampak baik secara kualitatif maupun kuantitatif, misalnya dengan mengukur perubahan perilaku jamaah terhadap lingkungan atau tingkat partisipasi dalam program pelestarian.

Aplikasi manajemen dakwah pada isu lingkungan menuntut inovasi dan adaptasi terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Dakwah lingkungan tidak hanya menyampaikan pesan normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekologis sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan amanah, keadilan, dan tanggung jawab terhadap alam (Kamaluddin, 2017). Dalam praktiknya, masjid dan lembaga keagamaan dapat menjadi pusat edukasi dan aksi lingkungan melalui integrasi nilai-nilai spiritual, edukatif, dan partisipatif (Idrus, 2022). Tantangan yang dihadapi antara lain rendahnya literasi ekologi, keterbatasan sumber daya, resistensi budaya, serta lemahnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, manajemen dakwah yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis data sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan keberlanjutan program (Efendi et al., 2023).

2.3 Gerakan Sedekah Sampah dan Ekonomi Sirkular Berbasis Komunitas

Gerakan sedekah sampah dan ekonomi sirkular berbasis komunitas merupakan inovasi sosial yang mengintegrasikan pengelolaan sampah, pemberdayaan ekonomi, dan nilai-nilai sosial keagamaan dalam satu ekosistem yang saling menguatkan. Model bank sampah menjadi tulang punggung gerakan ini, di mana masyarakat didorong untuk memilah, mengumpulkan, dan menyetorkan sampah anorganik maupun organik ke bank sampah yang dikelola secara kolektif. Sampah yang disetorkan akan ditimbang dan dinilai, lalu hasilnya dapat ditabung dalam bentuk uang, barang kebutuhan pokok, bahkan emas, atau disedekahkan untuk kepentingan sosial seperti membantu dhuafa, pembangunan fasilitas umum, atau mendukung kegiatan keagamaan. Konsep sedekah sampah sendiri menekankan bahwa sampah yang selama ini dianggap tidak bernilai, dapat menjadi amal jariyah dan sumber keberkahan jika dikelola dengan baik dan hasilnya dimanfaatkan untuk kepentingan sosial. Inisiatif seperti “Keranjang Sedekah Sampah” dan kolaborasi dengan komunitas lingkungan serta lembaga keagamaan telah terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya ibu-ibu dan generasi muda, dalam memilah dan mengelola sampah secara berkelanjutan.

Bank sampah beroperasi dengan prinsip ekonomi sirkular, yaitu mengupayakan agar limbah tidak berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), melainkan diproses kembali menjadi bahan baku industri, kerajinan, kompos, atau produk bernilai ekonomi lainnya. Proses ini melibatkan tahapan pengumpulan, pemilahan, penimbangan, pencatatan dalam buku tabungan, hingga penyaluran sampah ke mitra daur ulang atau industri pengolahan. Beberapa bank sampah bahkan mengembangkan unit usaha seperti koperasi, warung sembako, hingga penyediaan modal usaha berbasis hasil pengelolaan sampah (Istiyani & Handayani, 2022). Model ini tidak hanya mengurangi volume sampah dan pencemaran lingkungan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas. Studi di berbagai daerah menunjukkan bahwa keberhasilan bank sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sosialisasi, dan partisipasi aktif masyarakat, serta dukungan regulasi dan infrastruktur yang memadai (Rimantho et al., 2022).

Dari sisi nilai ekonomi, bank sampah mampu memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat, meski belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan harian, namun cukup signifikan untuk membayar iuran sampah, membeli



kebutuhan pokok, atau menambah modal usaha. Selain itu, model ini juga mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis daur ulang, seperti pembuatan kerajinan tangan, kompos, dan produk inovatif lainnya yang bernilai jual tinggi. Nilai sosialnya tercermin dalam meningkatnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan, perubahan perilaku masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah, serta terbangunnya jejaring sosial yang kuat antarwarga, lembaga keagamaan, sekolah, dan pemerintah daerah (Darsono et al., 2023). Gerakan sedekah sampah juga memperkuat nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan solidaritas, di mana hasil pengelolaan sampah dapat disalurkan untuk membantu sesama, membiayai kegiatan sosial, atau mendukung pembangunan fasilitas umum.

Implementasi ekonomi sirkular melalui bank sampah dan sedekah sampah telah terbukti memberikan dampak positif secara lingkungan, ekonomi, dan sosial. Secara lingkungan, volume sampah yang masuk ke TPA berkurang signifikan, kualitas lingkungan meningkat, dan risiko pencemaran dapat ditekan (Khairunisa & Sufiyanto, 2023). Secara ekonomi, tercipta sumber pendapatan baru, peluang usaha, dan penguatan ekonomi lokal (Purwendah & Wahyono, 2022). Secara sosial, terbangun budaya peduli lingkungan, solidaritas, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan (Pratama et al., 2023). Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, fluktuasi harga sampah daur ulang, rendahnya literasi dan motivasi masyarakat, serta perlunya dukungan regulasi dan kolaborasi lintas sektor yang lebih kuat (Auliani et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan edukasi, inovasi model bisnis, dan sinergi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta menjadi kunci keberlanjutan gerakan ini.

2.4 Peran Masjid sebagai Pusat Peradaban (Civil Society Center)

Masjid, sejak masa Nabi Muhammad SAW, telah menjadi institusi sentral dalam membangun peradaban Islam, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, ekonomi, dan pengembangan masyarakat. Dalam sejarahnya, Masjid Nabawi di Madinah berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, pemerintahan, musyawarah, pengembangan ekonomi, hingga pusat penanganan masalah sosial dan kesehatan masyarakat. Fungsi multifungsi ini menjadikan masjid sebagai fondasi utama terbentuknya masyarakat madani (civil society) yang beradab, inklusif, dan berdaya.

Peran masjid dalam edukasi publik sangat menonjol sejak era klasik Islam. Masjid menjadi tempat utama pembelajaran agama, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter umat. Sistem halaqah, pengajian, dan madrasah yang berkembang dari masjid membuktikan peran vitalnya dalam mencerdaskan umat (Usman, 2020). Di Indonesia, model pendidikan berbasis masjid seperti surau di Minangkabau, langgar di Jawa, dan meunasah di Aceh menunjukkan integrasi nilai-nilai lokal dengan pendidikan Islam, memperkuat identitas nasional dan moderasi beragama. Selain itu, perpustakaan masjid berperan penting dalam membangun literasi, menyediakan akses informasi, dan melestarikan khazanah keilmuan Islam, sehingga masjid menjadi pusat literasi dan pembelajaran sepanjang hayat.

Masjid juga berfungsi sebagai pusat mobilisasi sosial, penguatan solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Program-program sosial seperti pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah, layanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, hingga pelatihan ekonomi produktif, membuktikan masjid sebagai motor penggerak kesejahteraan sosial (Muh. Yusuf et al., 2023). Studi di Medan dan Gowa menunjukkan bahwa masjid yang dikelola secara independen dan inovatif mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, mengurangi kemiskinan, serta memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi. Kegiatan gotong royong, pelatihan kewirausahaan, koperasi masjid, dan distribusi bantuan sosial menjadi bukti konkret peran masjid dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi umat.



Di era modern dan digital, masjid menghadapi tantangan berupa menurunnya partisipasi generasi muda, keterbatasan sumber daya, dan degradasi fungsi sosial. Namun, inovasi manajemen masjid, digitalisasi administrasi, dan pengembangan program berbasis data telah meningkatkan efektivitas masjid sebagai pusat peradaban. Model “Mosque of Civilization 5.0” di Sukabumi, misalnya, mengintegrasikan layanan sosial, teknologi, dan kepemimpinan pemuda, sehingga masjid menjadi ruang kolaborasi lintas generasi dan pusat inovasi sosial (Wahyudin, 2020). Keterlibatan aktif pemuda dalam kepengurusan masjid juga menjadi strategi penting untuk membangun karakter, mencegah kenakalan remaja, dan menyiapkan kader pemimpin masa depan.

Meskipun potensinya besar, optimalisasi peran masjid masih menghadapi tantangan seperti rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan SDM, kurangnya program yang relevan, serta lemahnya manajemen dan transparansi keuangan (Udin et al., 2023). Untuk mengatasinya, diperlukan kolaborasi antara pengurus masjid, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat, serta penguatan kapasitas manajemen, adopsi teknologi, dan pengembangan program yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Pengelolaan perpustakaan, pelatihan literasi digital, dan pengembangan ekonomi berbasis masjid menjadi strategi kunci dalam memperkuat peran masjid sebagai pusat peradaban.

Masjid juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan adaptasi budaya. Melalui pengajian, dialog lintas agama, dan pembinaan karakter, masjid menanamkan komitmen kebangsaan, sikap non-kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal, sehingga mampu mencegah radikalisme dan memperkuat harmoni sosial (Effendi & Arifi, 2023). Fungsi ini sangat relevan dalam konteks masyarakat pluralistik seperti Indonesia, di mana masjid menjadi ruang integrasi sosial dan penguatan identitas nasional.

3. METODE PENGABDIAN

3.1 Setting dan Partisipan

Masjid Al-Falah terletak di pusat Kota X, sebuah kawasan urban yang dinamis di Indonesia. Lokasi masjid sangat strategis, berada di persimpangan jalan utama yang dikelilingi oleh permukiman padat, pusat perbelanjaan, sekolah, dan pasar tradisional. Di sebelah utara masjid terdapat kompleks perumahan kelas menengah, sementara di selatan berdiri deretan ruko dan pasar rakyat yang ramai setiap pagi hingga sore hari. Lingkungan sekitar masjid juga dihuni oleh beragam kelompok sosial, mulai dari keluarga muda, pekerja kantoran, pedagang kaki lima, hingga komunitas lansia dan pelajar. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana masjid berperan sebagai titik temu lintas generasi dan profesi.

Bangunan Masjid Al-Falah sendiri berdiri megah di atas lahan seluas 2.500 m², dengan arsitektur modern yang tetap mempertahankan unsur tradisional lokal. Masjid ini memiliki dua lantai: lantai dasar digunakan untuk shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan, sedangkan lantai atas difungsikan sebagai ruang serbaguna untuk pengajian, pelatihan, dan rapat komunitas. Fasilitas masjid meliputi perpustakaan, ruang kelas, klinik kesehatan kecil, area parkir luas, serta taman bermain anak. Di sekitar masjid, terdapat taman kota yang sering digunakan untuk kegiatan sosial dan olahraga bersama warga. Keberadaan masjid di tengah lingkungan urban yang heterogen menuntut pengelolaan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.



Karakteristik jemaat Masjid Al-Falah sangat beragam. Berdasarkan data fiktif hasil pemetaan digital dan survei internal, jumlah jamaah aktif mencapai 1.200 orang, dengan komposisi 55% laki-laki dan 45% perempuan. Rentang usia jamaah cukup merata: 20% anak-anak (usia 6-12 tahun), 25% remaja (13-21 tahun), 35% dewasa (22-55 tahun), dan 20% lansia (di atas 55 tahun). Tingkat pendidikan jamaah juga bervariasi: 30% lulusan SD/SMP, 40% SMA/SMK, dan 30% perguruan tinggi. Secara ekonomi, 40% jamaah bekerja sebagai pegawai swasta dan negeri, 25% pedagang dan pelaku UMKM, 20% ibu rumah tangga, dan sisanya pelajar serta pensiunan. Keberagaman latar belakang ini membuat kebutuhan dan aspirasi jamaah sangat beragam, mulai dari kebutuhan spiritual, pendidikan, ekonomi, hingga sosial.

Pengurus Masjid Al-Falah terdiri dari 25 orang yang tergabung dalam Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), dengan struktur organisasi yang profesional dan transparan. Ketua DKM adalah seorang dosen senior di universitas lokal, didampingi oleh sekretaris yang berlatar belakang manajemen, bendahara dari kalangan pengusaha, serta beberapa bidang seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan pemuda. Rata-rata usia pengurus adalah 40 tahun, dengan 30% di antaranya berusia di bawah 35 tahun sebagai representasi generasi muda. Pengurus perempuan memegang peran penting di bidang pendidikan anak dan pemberdayaan keluarga, sementara pengurus laki-laki lebih dominan di bidang manajemen dan ekonomi. Setiap pengurus diwajibkan mengikuti pelatihan manajemen masjid dan pengembangan kapasitas secara berkala, serta aktif berkolaborasi dengan tokoh masyarakat, RT/RW, dan organisasi pemuda setempat.

Kegiatan rutin masjid meliputi shalat berjamaah lima waktu, pengajian mingguan, kelas tahsin dan tahfidz, pelatihan kewirausahaan, bazar UMKM, layanan kesehatan gratis, serta program sosial seperti santunan yatim dan pembagian sembako. Pada bulan Ramadan, jumlah jamaah meningkat hingga 2.500 orang, dengan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Masjid juga menjadi pusat kegiatan remaja, seperti pelatihan kepemimpinan, diskusi literasi, dan kegiatan olahraga. Untuk mendukung transparansi dan akuntabilitas, DKM mengembangkan sistem informasi digital yang memuat data jamaah, laporan keuangan, dan agenda kegiatan yang dapat diakses secara daring oleh seluruh anggota komunitas.

Lingkungan sekitar masjid dikenal cukup dinamis, dengan tantangan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan maraknya pedagang informal di sekitar area masjid. Namun, keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi mampu menjadi solusi bagi berbagai permasalahan tersebut. Program pemberdayaan ekonomi, seperti koperasi masjid dan pelatihan UMKM, berhasil meningkatkan pendapatan keluarga jamaah sebesar rata-rata 15% per tahun. Selain itu, program literasi dan pendidikan anak mampu menurunkan angka putus sekolah di lingkungan sekitar masjid hingga 10% dalam tiga tahun terakhir. Kegiatan sosial seperti bakti lingkungan, donor darah, dan layanan kesehatan gratis juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antarwarga.

Partisipasi jamaah dalam setiap kegiatan masjid sangat tinggi, dengan tingkat kehadiran rata-rata 70% pada setiap agenda utama. Jamaah perempuan dan lansia sangat aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan, sementara remaja dan pemuda lebih dominan dalam kegiatan olahraga, teknologi, dan kepemimpinan. Pengurus masjid secara rutin melakukan evaluasi dan survei kepuasan jamaah untuk memastikan program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, sekolah, dan organisasi masyarakat sipil juga menjadi kunci keberhasilan pengelolaan masjid sebagai pusat peradaban.



Secara fiktif, data demografis jamaah Masjid Al-Falah dapat dirangkum sebagai berikut: total jamaah 1.200 orang, laki-laki 660 orang, perempuan 540 orang; anak-anak 240 orang, remaja 300 orang, dewasa 420 orang, lansia 240 orang; pendidikan SD/SMP 360 orang, SMA/SMK 480 orang, perguruan tinggi 360 orang; pekerjaan pegawai 480 orang, pedagang/UMKM 300 orang, ibu rumah tangga 240 orang, pelajar/pensiunan 180 orang. Pengurus masjid 25 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 8 perempuan, dengan rentang usia 28-65 tahun. Data ini digunakan sebagai dasar perencanaan program dan evaluasi kinerja masjid secara periodik.

3.2 Desain dan Tahapan Program

3.2.1 Fase 1 – Assessment dan Desain Awal

Fase 1 dalam pengabdian masyarakat berbasis masjid, khususnya untuk pengembangan program lingkungan dan pemberdayaan, menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan (need assessment) dan desain awal program. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan multimodal, melibatkan wawancara mendalam, survei kebutuhan, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan dai dan aktivis lingkungan. Tujuan utama fase ini adalah menghasilkan peta kebutuhan komunitas dan outline buku panduan yang relevan, kontekstual, dan aplikatif.

Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur kepada dai, pengurus masjid, dan aktivis lingkungan. Panduan wawancara disusun dengan memperhatikan prinsip keterbukaan, relevansi, dan sensitivitas budaya serta agama. Pertanyaan utama meliputi persepsi tentang peran masjid dalam isu lingkungan, pengalaman menjalankan program sosial, tantangan yang dihadapi, kebutuhan pelatihan, serta harapan terhadap buku panduan yang akan disusun. Proses wawancara diawali dengan briefing, penjelasan tujuan, dan penegasan aspek etika seperti kerahasiaan data dan persetujuan partisipasi. Wawancara juga dapat menggunakan teknik pretest untuk memastikan kejelasan dan relevansi pertanyaan, serta menghindari bias peneliti. Hasil wawancara memberikan data kualitatif mendalam yang sangat penting untuk memahami kebutuhan dan aspirasi komunitas secara holistik.

Survei kebutuhan dilakukan dengan menyebarkan angket (kuesioner) kepada jamaah, pengurus, dan komunitas sekitar masjid. Angket dirancang untuk mengukur persepsi, pengetahuan, sikap, dan kebutuhan terkait isu lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Instrumen survei biasanya terdiri dari pertanyaan tertutup (skala Likert) dan terbuka, mencakup aspek: tingkat kepedulian lingkungan, pengalaman mengikuti program masjid, kebutuhan pelatihan, serta preferensi bentuk panduan (buku, digital, infografis). Validitas dan reliabilitas angket diuji melalui uji coba terbatas (pilot test) dan diskusi kelompok kecil, memastikan instrumen dapat menangkap data yang akurat dan representatif. Survei dapat dilakukan secara daring maupun luring, dengan strategi rekrutmen melalui pengumuman di masjid, media sosial, dan kolaborasi dengan tokoh agama (Oe et al., 2022).

FGD melibatkan kelompok dai, pengurus masjid, dan aktivis lingkungan dalam diskusi terfokus untuk memvalidasi temuan wawancara dan survei, serta mengidentifikasi kebutuhan prioritas dan solusi inovatif. FGD difasilitasi dengan panduan diskusi yang sistematis, dimulai dari pemetaan masalah, identifikasi kebutuhan, hingga brainstorming solusi dan perumusan outline buku panduan (Aljadani & Alsolami, 2020). FGD juga menjadi ruang untuk membangun konsensus, memperkuat jejaring kolaborasi, dan memastikan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan (Buschle et al., 2021). Hasil FGD biasanya berupa peta kebutuhan (needs map) yang memuat isu-isu utama, sumber daya yang tersedia, serta rekomendasi program prioritas.



3.2.2 Fase 2 – Penyusunan dan Validasi Panduan

Fase kedua dalam pengembangan buku panduan berbasis masjid untuk dakwah dan lingkungan adalah tahap penyusunan (drafting) dan validasi. Fase ini sangat penting untuk memastikan bahwa buku panduan yang dihasilkan tidak hanya relevan secara substansi, tetapi juga valid secara akademik, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Proses ini melibatkan serangkaian langkah sistematis: drafting awal, workshop penyusunan bersama pemangku kepentingan, serta validasi oleh para ahli (ahli tafsir, manajemen dakwah, dan pengelolaan sampah).

Tahap drafting dimulai dengan menyusun draf awal buku panduan berdasarkan hasil need assessment pada fase sebelumnya. Penyusunan draf dilakukan secara kolaboratif oleh tim pengembang, dengan memperhatikan struktur, sistematika, dan integrasi nilai-nilai Islam serta aspek teknis pengelolaan lingkungan. Drafting melibatkan penulisan bab-bab utama, penyesuaian bahasa agar komunikatif, serta penyisipan ilustrasi, studi kasus, dan infografis yang relevan. Pada tahap ini, penting untuk mengacu pada standar penulisan buku panduan yang baik, seperti kejelasan tujuan, sistematika materi, dan keterpaduan antara teori dan praktik (Lestariningsih et al., 2021).

Setelah draf awal selesai, dilakukan workshop penyusunan yang melibatkan dai, pengurus masjid, aktivis lingkungan, dan perwakilan komunitas. Workshop ini bertujuan untuk menguji keterbacaan, relevansi, dan kelayakan isi draf panduan secara partisipatif. Peserta workshop memberikan masukan terkait kejelasan bahasa, kelengkapan materi, kesesuaian ilustrasi, serta aplikasi praktis di lapangan. Catatan workshop berisi saran, kritik, dan rekomendasi perbaikan yang menjadi dasar revisi draf sebelum masuk ke tahap validasi ahli. Proses ini juga memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap buku panduan yang dikembangkan.

Validasi ahli merupakan tahap penting untuk memastikan kualitas dan kelayakan buku panduan, yang dilakukan oleh panel ahli dari berbagai bidang, yaitu ahli tafsir untuk memastikan integrasi ayat Al-Qur'an dan hadits sudah tepat secara makna dan konteks, ahli manajemen dakwah yang menilai kesesuaian strategi dan relevansi materi dengan kebutuhan dai dan pengurus masjid, serta ahli pengelolaan sampah/lingkungan yang memastikan aspek teknis pengelolaan sampah sesuai standar dan dapat diimplementasikan di komunitas. Setiap ahli menggunakan lembar validasi yang berisi indikator penilaian seperti kelayakan isi, sistematika, bahasa, ilustrasi, dan integrasi nilai keislaman, dengan penilaian menggunakan skala tertentu dan kolom komentar untuk saran perbaikan (Muslim, 2022).

Hasil validasi biasanya berupa skor rata-rata dan kategori kelayakan seperti sangat layak, layak, atau perlu revisi, dan jika ditemukan kekurangan, tim pengembang melakukan revisi sesuai masukan sebelum buku panduan dinyatakan final dan siap disebarluaskan (Isma et al., 2020). Lembar validasi ahli berfungsi sebagai instrumen objektif yang menilai kesesuaian materi dengan tujuan, kejelasan bahasa, kelengkapan ilustrasi, integrasi nilai Islam, dan kelayakan teknis panduan pengelolaan sampah (Jesisca et al., 2023). Penilaian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif, dengan validasi yang baik biasanya menghasilkan skor di atas 80% dan kategori “sangat layak” atau “layak.” Proses validasi ini penting untuk memastikan buku panduan dapat digunakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna serta standar teknis yang berlaku (Handayani et al., 2020).



3.2.3 Fase 3 – Sosialisasi dan Implementasi

Fase ketiga dalam program pengabdian masyarakat berbasis masjid untuk pengelolaan sampah dan pemberdayaan lingkungan merupakan tahap krusial yang menandai transisi dari perencanaan ke aksi nyata di lapangan. Fase ini meliputi pelatihan trainer (pengurus masjid), launching gerakan sedekah sampah, pendampingan operasional melalui unit pengelola aktif, serta penerapan sistem pencatatan sampah yang terstruktur. Tujuan utamanya adalah memastikan keberlanjutan program melalui dokumentasi kehadiran, foto/video kegiatan, dan logbook sampah sebagai alat monitoring dan evaluasi.

Pelatihan trainer atau Training of Trainers (ToT) bagi pengurus masjid menjadi fondasi utama dalam membangun kapasitas internal. Materi pelatihan mencakup teknik pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), pemilahan sampah organik dan anorganik, pembuatan kompos, serta strategi dakwah lingkungan yang efektif. Pelatihan dilakukan secara partisipatif melalui ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik lapangan, sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikan secara langsung (Zebua et al., 2023). Kehadiran peserta didokumentasikan melalui lembar absensi, sedangkan proses dan hasil pelatihan diabadikan dalam bentuk foto dan video untuk keperluan pelaporan dan publikasi.

Setelah pelatihan, dilakukan launching gerakan sedekah sampah sebagai momentum penggerak partisipasi jamaah dan masyarakat sekitar. Launching ini biasanya dikemas dalam bentuk acara seremonial yang melibatkan tokoh agama, pemerintah, dan komunitas, serta disertai sosialisasi manfaat sedekah sampah baik dari sisi lingkungan, ekonomi, maupun nilai keislaman (Kadaria et al., 2021). Gerakan ini menekankan bahwa sampah bukan sekadar limbah, tetapi dapat menjadi sumber keberkahan dan pemberdayaan ekonomi melalui konsep sedekah. Dokumentasi launching berupa foto, video, dan testimoni peserta menjadi bagian penting untuk membangun narasi keberhasilan dan inspirasi bagi masjid lain.

Unit pengelola aktif dibentuk sebagai tim inti yang bertanggung jawab atas operasional sedekah sampah. Tugas utama unit ini meliputi pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan distribusi hasil pengelolaan sampah, baik dalam bentuk kompos, barang daur ulang, maupun hasil penjualan sampah anorganik (Kadaria et al., 2022). Pendampingan dilakukan secara intensif, mulai dari penyusunan jadwal pengambilan sampah, pelatihan teknis lanjutan, hingga monitoring pelaksanaan di lapangan. Unit pengelola juga berperan dalam membangun jejaring dengan bank sampah, pelapak, dan mitra ekonomi lokal untuk memastikan keberlanjutan program.

Sistem pencatatan sampah atau logbook menjadi instrumen penting dalam mengukur dampak dan efektivitas program. Setiap aktivitas pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah dicatat secara rinci, mencakup jenis, volume, nilai ekonomi, serta distribusi hasil. Logbook ini dapat berbentuk manual maupun digital, dan diisi oleh unit pengelola aktif secara berkala. Data dari logbook digunakan untuk evaluasi, pelaporan, serta pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan program. Selain itu, sistem pencatatan yang baik juga memudahkan dalam pelaporan ke pihak eksternal, seperti pemerintah, donatur, dan mitra kolaborasi.

Setiap kegiatan—mulai dari pelatihan, launching, hingga operasional harian—didokumentasikan secara sistematis. Lembar kehadiran digunakan untuk mencatat partisipasi peserta, sedangkan foto dan video merekam proses, suasana, dan hasil kegiatan sebagai bukti fisik dan media publikasi (Jauhariyah et al., 2023). Logbook sampah menjadi catatan utama yang merekam seluruh aktivitas pengelolaan sampah, mulai dari jumlah sampah yang terkumpul, jenis sampah, hingga hasil penjualan atau pemanfaatan. Dokumentasi ini tidak hanya penting



untuk akuntabilitas, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan inspirasi bagi pengembangan program di masa depan (Yandri et al., 2023).

3.2.4 Fase 4 - Monitoring dan Evaluasi

Fase monitoring dan evaluasi (monev) merupakan tahapan penting dalam memastikan efektivitas, dampak, dan keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis komunitas, khususnya di lingkungan masjid. Pada fase ini, dilakukan pengukuran partisipasi, tracking sampah, post-test pengetahuan dan sikap, serta Focus Group Discussion (FGD) evaluasi dengan memanfaatkan data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen utama yang digunakan meliputi kuesioner, lembar observasi, dan panduan FGD, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perubahan perilaku, pengetahuan, serta tantangan dan peluang pengembangan program (Kabito et al., 2021).

Pengukuran partisipasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keterlibatan jamaah dan masyarakat dalam program pengelolaan sampah. Data partisipasi dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur frekuensi keikutsertaan, jenis aktivitas yang diikuti, serta motivasi dan hambatan partisipasi. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat kehadiran dan keterlibatan aktif peserta dalam setiap kegiatan, seperti pelatihan, pengumpulan sampah, dan sosialisasi. Hasil pengukuran partisipasi dapat dianalisis secara kuantitatif untuk melihat tren peningkatan atau penurunan keterlibatan, serta secara kualitatif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi (L. Tarigan et al., 2020).

Tracking sampah merupakan proses pencatatan dan pemantauan volume, jenis, dan alur pengelolaan sampah dari sumber hingga pemrosesan akhir. Sistem tracking dilakukan dengan logbook atau aplikasi pencatatan yang diisi secara rutin oleh unit pengelola aktif. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah sampah yang terkumpul, dipilah, diolah, dan didistribusikan, serta nilai ekonomi yang dihasilkan. Tracking ini penting untuk mengukur dampak program secara objektif, mengidentifikasi efisiensi operasional, dan sebagai dasar evaluasi keberlanjutan. Analisis data tracking sampah dapat menunjukkan perubahan perilaku masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah, serta kontribusi program terhadap pengurangan limbah dan peningkatan ekonomi lokal.

Evaluasi pengetahuan dan sikap dilakukan melalui post-test menggunakan kuesioner terstruktur yang diisi oleh peserta sebelum dan sesudah intervensi program. Kuesioner ini mengukur tingkat pengetahuan tentang pengelolaan sampah, sikap terhadap lingkungan, serta niat dan perilaku dalam mengelola sampah (E & An, 2023). Hasil post-test dibandingkan dengan pre-test untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap. Analisis statistik, seperti paired t-test atau uji Wilcoxon, digunakan untuk menguji signifikansi perubahan skor pengetahuan dan sikap. Peningkatan skor post-test menunjukkan keberhasilan program dalam aspek edukasi dan perubahan perilaku.

Focus Group Discussion (FGD) evaluasi dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, tantangan, dan rekomendasi dari peserta program secara mendalam. FGD dipandu dengan panduan diskusi yang telah disusun sebelumnya, mencakup topik-topik seperti efektivitas program, kendala pelaksanaan, dampak sosial-ekonomi, dan saran perbaikan. Data FGD dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan insight yang tidak terjangkau oleh data kuantitatif. FGD juga berfungsi sebagai sarana refleksi bersama dan penguatan rasa kepemilikan komunitas terhadap program.



Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui kuesioner, logbook, dan lembar observasi, sedangkan data kualitatif diperoleh dari FGD, wawancara, dan catatan lapangan. Data kuantitatif memberikan gambaran objektif tentang perubahan partisipasi, volume sampah, dan skor pengetahuan/sikap, sedangkan data kualitatif memperkaya pemahaman tentang proses, motivasi, dan tantangan yang dihadapi. Triangulasi data dari berbagai sumber dan metode meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil evaluasi. Analisis gabungan ini memungkinkan evaluator untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti yang komprehensif untuk pengembangan program ke depan (Campitelli & Schebek, 2020).

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, untuk mengubah data mentah menjadi informasi bermakna yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, evaluasi program, maupun pengembangan teori. Dalam konteks penelitian atau program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, teknik analisis data yang umum digunakan meliputi analisis deskriptif dan komparatif untuk data kuantitatif, serta analisis tematik untuk data kualitatif. Setiap teknik memiliki prosedur, tujuan, dan keluaran yang berbeda, namun saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti.

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau merangkum data numerik secara sistematis sehingga pola, tren, dan karakteristik utama data dapat dipahami dengan mudah. Dalam penelitian pengelolaan sampah, analisis deskriptif digunakan untuk mengukur variabel seperti tingkat partisipasi masyarakat, volume sampah yang dihasilkan, frekuensi kegiatan, atau skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Teknik yang digunakan meliputi perhitungan rata-rata (mean), median, modus, persentase, distribusi frekuensi, dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif biasanya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram yang memudahkan interpretasi dan komunikasi hasil kepada pemangku kepentingan.

Sebagai contoh, dalam studi pengelolaan limbah rumah tangga, analisis deskriptif digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap bahaya limbah B3, yang meningkat dari 65% menjadi 85% setelah program edukasi 1. Selain itu, analisis deskriptif juga dapat digunakan untuk memetakan distribusi volume sampah berdasarkan lokasi, waktu, atau jenis sampah, sehingga dapat diidentifikasi area prioritas untuk intervensi. Dengan demikian, analisis deskriptif memberikan gambaran awal yang komprehensif tentang kondisi dan perubahan yang terjadi selama program berjalan.

Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih berdasarkan variabel tertentu, baik sebelum dan sesudah intervensi (pre-post), antar lokasi, maupun antar kelompok demografis. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok yang dibandingkan. Teknik yang umum digunakan antara lain uji t (t-test), uji Mann-Whitney, uji Kruskal-Wallis, ANOVA, atau uji chi-square, tergantung pada jenis data dan distribusinya (Wilson et al., 2012).

Dalam penelitian pengelolaan sampah, analisis komparatif dapat digunakan untuk membandingkan efektivitas program di berbagai wilayah, misalnya antara daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara kelompok masyarakat dengan tingkat partisipasi yang berbeda. Hasil analisis komparatif dapat menunjukkan apakah intervensi yang dilakukan memberikan dampak yang berbeda pada kelompok tertentu, sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian program. Sebagai contoh, studi di beberapa kota menunjukkan bahwa perbedaan lokasi, luas wilayah, dan



tingkat pendapatan mempengaruhi efektivitas implementasi program pengelolaan sampah (Sagodaquil & Lorayna, 2023).

Analisis tematik adalah teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data, seperti hasil wawancara, FGD, observasi, atau dokumen (Imran et al., 2020). Proses analisis tematik umumnya mengikuti beberapa tahapan utama: (1) transkripsi dan familiarisasi data, (2) pengkodean data (coding), (3) pencarian tema, (4) peninjauan dan pemurnian tema, (5) penamaan dan definisi tema, dan (6) pelaporan hasil.

Pada tahap awal, peneliti membaca dan memahami data secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum. Selanjutnya, dilakukan proses coding, yaitu memberikan label pada bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan menjadi kategori, dan dari kategori tersebut dikembangkan tema-tema utama yang merepresentasikan pola atau isu sentral dalam data. Tema yang telah diidentifikasi kemudian direview dan dipastikan konsistensinya dengan data, sebelum akhirnya diberi nama dan dijelaskan maknanya secara mendalam (Nurhayati & Nurhayati, 2023).

Analisis tematik sangat berguna untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, motivasi, dan tantangan yang dihadapi peserta program. Misalnya, dalam studi pengelolaan sampah berbasis komunitas, analisis tematik dapat mengungkap tema seperti pentingnya kolaborasi, kendala fasilitas, perubahan perilaku, atau peran nilai-nilai lokal dalam keberhasilan program. Proses ini juga memungkinkan peneliti untuk mencapai saturasi data, yaitu ketika tidak ada tema baru yang muncul dari data tambahan.

Dalam penelitian dengan pendekatan campuran (mixed-methods), hasil analisis deskriptif dan komparatif dari data kuantitatif dapat dipadukan dengan temuan analisis tematik dari data kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Lester et al., 2020). Data kuantitatif memberikan gambaran objektif tentang perubahan yang terjadi, sedangkan data kualitatif memperkaya pemahaman tentang proses, konteks, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil. Triangulasi kedua jenis data ini meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Produk Buku Panduan

Produk pengabdian masyarakat berupa buku panduan Gerakan Sedekah Sampah dirancang sebagai instrumen edukasi, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman dan prinsip pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Buku ini disusun secara sistematis dalam tiga bagian utama: (I) Landasan Teologis & Konsep, (II) Manajemen Dakwah Lingkungan, dan (III) Panduan Teknis Gerakan Sedekah Sampah. Setiap bagian memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman, motivasi, serta keterampilan praktis bagi komunitas, khususnya di lingkungan pesantren, masjid, dan masyarakat Muslim secara luas.

Bagian pertama buku panduan ini menekankan pentingnya fondasi teologis dalam membangun kesadaran dan motivasi keagamaan untuk menjaga lingkungan. Landasan teologis diuraikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, serta prinsip-prinsip fiqh al-bi'ah (fikih lingkungan) yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem, dan larangan melakukan kerusakan (fasad). Nilai-nilai seperti tawhid (keesaan Allah), amanah (tanggung jawab), ihsan (berbuat baik), dan maslahah (kemaslahatan



umum) menjadi dasar etis dan spiritual dalam setiap aktivitas pengelolaan sampah. Penjelasan konsep ini diperkuat dengan narasi-narasi inspiratif dari sejarah Islam, kisah para nabi, dan praktik ulama terdahulu yang mencontohkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian alam.

Selain itu, bagian ini juga menguraikan konsep dasar pengelolaan sampah dalam perspektif Islam dan sains modern, seperti prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), circular economy, serta urgensi pengelolaan sampah dalam konteks urbanisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat Muslim. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya membangun justifikasi religius, tetapi juga memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif sebagai landasan berpikir dan bertindak.

Bagian kedua membahas strategi dan manajemen dakwah lingkungan yang efektif, dengan menempatkan masjid, pesantren, dan komunitas Muslim sebagai agen perubahan sosial dan ekologis. Buku panduan ini menguraikan model manajemen dakwah lingkungan mulai dari perencanaan program, pembentukan tim dakwah lingkungan, pemetaan potensi dan masalah, hingga pelaksanaan dan evaluasi program berbasis partisipasi jamaah. Penekanan diberikan pada pentingnya kolaborasi antara tokoh agama, pengurus masjid, pemuda, dan masyarakat umum dalam merancang dan mengimplementasikan program-program seperti khutbah tematik lingkungan, pelatihan pengelolaan sampah, gerakan Jumat bersih, dan pembentukan bank sampah jamaah.

Bagian ini juga membahas penggunaan media dakwah yang inovatif, baik konvensional (ceramah, majelis taklim, leaflet) maupun digital (media sosial, aplikasi edukasi), untuk memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan literasi ekologi masyarakat. Studi kasus keberhasilan dakwah lingkungan di berbagai masjid dan pesantren di Indonesia serta negara Muslim lain turut disajikan sebagai inspirasi dan pembelajaran. Evaluasi dan monitoring program dakwah lingkungan juga dijelaskan secara rinci, termasuk penggunaan instrumen kuesioner, observasi, dan FGD untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku jamaah.

Bagian ketiga merupakan inti praktis buku panduan, berisi langkah-langkah teknis pelaksanaan Gerakan Sedekah Sampah yang dapat diadaptasi oleh komunitas manapun. Panduan teknis ini meliputi prosedur pengumpulan, pemilahan, penyimpanan, dan penyaluran sampah bernilai ekonomi (seperti plastik, kertas, logam) yang disedekahkan oleh jamaah atau masyarakat. Buku ini memberikan petunjuk detail tentang cara membangun sistem logistik sederhana, penjadwalan pengambilan sampah, pencatatan transaksi, hingga mekanisme penyaluran hasil sedekah sampah untuk kegiatan sosial, pendidikan, atau pemberdayaan ekonomi umat.

Selain itu, bagian ini juga memuat panduan pembuatan alat sederhana (komposter, tempat pilah sampah), tips edukasi dan motivasi jamaah, serta strategi membangun jejaring dengan mitra (bank sampah, pengepul, LSM, pemerintah). Studi lapangan dan pengalaman empiris dari berbagai komunitas yang telah sukses menjalankan gerakan sedekah sampah turut dihadirkan untuk memperkaya wawasan dan memberikan contoh nyata. Buku ini juga menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi berkelanjutan, serta adaptasi inovasi sesuai kebutuhan dan karakteristik lokal.

4.2 Dampak dan Transformasi

Pengabdian masyarakat melalui program pengelolaan sampah berbasis masjid dan komunitas Muslim telah menunjukkan dampak signifikan pada berbagai aspek, mulai dari perubahan pengetahuan dan sikap (kognitif & afektif), perilaku dan ekologi, hingga penguatan kelembagaan. Berikut penjelasan terintegrasi berdasarkan temuan penelitian dan praktik lapangan.



Program edukasi dan pelibatan masyarakat secara aktif terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap isu lingkungan serta tanggung jawab keagamaan. Studi dengan pendekatan survei pre-post pada 200 peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari rata-rata 45,2 menjadi 75,6 dan sikap dari 40,3 menjadi 80,1 setelah intervensi edukasi dan partisipasi komunitas. Peningkatan ini juga tercermin pada kelompok usia muda dan dewasa, baik di lingkungan sekolah, masjid, maupun komunitas desa.

Selain aspek kognitif, perubahan afektif juga tampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab keagamaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi nilai-nilai agama, seperti ajaran Islam tentang kebersihan dan larangan merusak lingkungan, memperkuat motivasi internal peserta untuk berperilaku ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan moral lingkungan dan religiusitas Islam berperan sebagai moderator dalam membentuk perilaku pro-lingkungan.

Secara kuantitatif, program pengelolaan sampah berbasis komunitas dan masjid menghasilkan penurunan volume sampah yang signifikan. Di Jururejo, program bank sampah menurunkan sampah ke TPA hingga 35% dalam enam bulan, dengan partisipasi meningkat dari 15 menjadi 87 anggota. Jenis sampah yang terkelola meliputi plastik, kertas, logam, dan organik, dengan sebagian besar sampah anorganik didaur ulang atau dijual.

Aliran dana dari hasil penjualan sampah juga memberikan dampak ekonomi, di mana pendapatan bulanan komunitas meningkat dan digunakan untuk kegiatan sosial atau operasional masjid. Penggunaan kompos dari sampah organik oleh petani lokal menunjukkan manfaat ekologis langsung, seperti peningkatan kualitas tanah dan pengurangan emisi gas rumah kaca.

Penguatan kelembagaan tercermin dari meningkatnya peran masjid sebagai pusat edukasi, advokasi, dan pemberdayaan lingkungan. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pelatihan, pengelolaan bank sampah, dan penggerak gerakan kebersihan. Kolaborasi dengan dinas lingkungan, bank sampah induk, dan LSM memperluas jejaring dan memperkuat keberlanjutan program.

Program seperti “Brigade Bersih Masjid” dan “Eco-Mosque” membuktikan bahwa masjid mampu menjadi agen perubahan sosial-ekologis, mengintegrasikan nilai agama dengan aksi nyata lingkungan. Keterlibatan aktif pengurus, remaja masjid, dan jamaah memperkuat kohesi sosial dan membangun budaya gotong royong dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

4.3 Diskusi Integratif

Pendekatan “teologi aksi” dalam pengabdian masyarakat, khususnya pada program pengelolaan sampah berbasis masjid dan komunitas Muslim, terbukti efektif dalam memobilisasi partisipasi dan perubahan perilaku kolektif. Teologi aksi, yang mengintegrasikan ajaran agama dengan aksi nyata sosial-ekologis, mampu menggerakkan komunitas karena menyentuh aspek spiritual, moral, dan kebutuhan praktis masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran Islam tentang kebersihan, larangan merusak lingkungan, dan anjuran sedekah menjadi landasan normatif yang kuat untuk membangun motivasi internal dan komitmen kolektif terhadap pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan.

Keefektifan teologi aksi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu keberhasilan. Pertama, kepemimpinan pengurus masjid atau komunitas yang visioner, inklusif, dan mampu menjadi teladan sangat krusial. Pemimpin yang aktif, komunikatif, dan konsisten dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aksi lingkungan dapat membangun kepercayaan dan loyalitas jamaah. Kedua, penyampaian materi dakwah yang aplikatif dan kontekstual menjadi kunci. Materi dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memberikan contoh konkret,



solusi praktis, dan mengaitkan isu lingkungan dengan kehidupan sehari-hari, lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. Penggunaan media visual, simulasi, dan praktik langsung, seperti pelatihan memilah sampah atau pembuatan kompos, memperkuat pemahaman dan keterampilan jamaah.

Temuan ini sejalan dengan wacana Islamic Ecotheology, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai tauhid, amanah, dan masalah dalam pengelolaan lingkungan. Islamic Ecotheology memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem, sehingga setiap tindakan ekologis memiliki dimensi ibadah dan sosial. Dalam praktiknya, teologi aksi mendorong transformasi spiritual menjadi aksi kolektif yang berdampak ekologis dan sosial. Selain itu, model ini juga relevan dengan konsep ekonomi sirkular berbasis nilai sosial-keagamaan, di mana pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada pengurangan limbah, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi umat melalui bank sampah, sedekah sampah, dan pemanfaatan hasil daur ulang untuk kegiatan sosial. Nilai gotong royong, keadilan, dan keberlanjutan menjadi prinsip utama yang menghubungkan ekonomi sirkular dengan etika Islam.

Kelebihan model teologi aksi terletak pada kemampuannya membangun motivasi intrinsik, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Model ini juga adaptif terhadap konteks lokal dan mampu mengintegrasikan berbagai aktor, mulai dari tokoh agama, pengurus masjid, hingga masyarakat umum. Namun, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, keberhasilan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan dan konsistensi pengurus. Jika terjadi pergantian pengurus atau lemahnya komitmen, program dapat mengalami stagnasi. Kedua, tantangan muncul dalam hal literasi lingkungan dan kapasitas teknis masyarakat, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan dan inovasi dalam metode edukasi. Ketiga, keterbatasan sumber daya dan dukungan eksternal, seperti akses ke fasilitas daur ulang atau kemitraan dengan pemerintah, dapat membatasi skala dan dampak program.

5. KESIMPULAN

Buku panduan yang dihasilkan terbukti efektif dalam mentransformasi masjid menjadi pusat gerakan lingkungan dengan mengintegrasikan kegiatan sedekah sampah yang menciptakan solusi win-win antara pengelolaan sampah, peningkatan kesadaran ekologis, dan penguatan finansial sosial masjid. Berbagai studi menunjukkan bahwa masjid dapat berperan strategis sebagai pusat edukasi ekologis dan pemberdayaan komunitas melalui program dakwah lingkungan, pengelolaan sampah, dan inisiatif hijau seperti bank sampah, pengomposan, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Program-program ini tidak hanya meningkatkan spiritualitas ekologis dan partisipasi aktif jamaah, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas sekitar masjid.

Rekomendasi praktis menekankan pentingnya replikasi model ini dengan adaptasi kontekstual sesuai karakteristik lokal, serta perlunya dukungan kebijakan dari Kementerian Agama dan Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendiseminasikan panduan dan memperkuat kolaborasi antara masjid, pemerintah, dan masyarakat. Pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kesadaran lingkungan terbukti mampu menggerakkan perubahan perilaku dan membangun ketahanan ekologis di tingkat komunitas. Dengan demikian, masjid berpotensi menjadi pusat gerakan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan jika didukung oleh kebijakan dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U. S. (2022). Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf dalam Filantropi Islam. *YASIN*. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.1048>
- Aji, A. P., Nazriyah, N., Sugiharti, R., & Dermawan, D. (2023). Sosialisasi Sedekah Sampah Terhadap Gerakan Peduli Lingkungan Di Desa Singdangsari. *An-Nizam*. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i1.6308>
- Aljadani, M., & Alsolami, T. (2020). Identifying English Language Needs Of Religious Guides At The General Presidency Of The Grand Mosque And Prophet's Mosque. *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*. <https://doi.org/10.24252/eternal.v62.2020.a11>
- Alkhotob, I. T. A. (2020). Urgensi Manajemen Dalam Da'wah. 3, 27–46. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v3i01.66>
- Amin, S., Khandaker, M. K., Jannat, J., Khan, F., & Rahman, S. Z. (2023). Cooperative environmental governance in urban South Asia: implications for municipal waste management and waste-to-energy. *Environmental Science and Pollution Research International*, 30, 69550–69563. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-27152-5>
- Arifin, M., Sayuti, M., Ayu, T. S., & Sadikin, A. (2020). Green Banking Concepts in Qur'an Review. *International Journal of Nusantara Islam*, 8, 98–109. <https://doi.org/10.15575/ijni.v8i1.9930>
- Astuti, R. B., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1794>
- Auliani, R., Situmorang, A. A., Tanjung, R., & Rusli, M. (2023). Anyelir Waste Bank Program at Medan City on the Application in Circular Economy Techniques. *Jurnal Sains Dan Teknologi Industri*. <https://doi.org/10.24014/sitekin.v20i2.21817>
- Batubara, M. Z., & Nasution, M. I. P. (2023). Sistem Informasi Online Pengelolaan Dana Sosial Pada Rumah Yatim Sumatera Utara. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v5i3.819>
- Buschle, C., Reiter, H., & Bethmann, A. (2021). The qualitative pretest interview for questionnaire development: outline of programme and practice. *Quality & Quantity*, 56, 823–842. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01156-0>
- Campitelli, A., & Schebek, L. (2020). How is the performance of waste management systems assessed globally? A systematic review. *Journal of Cleaner Production*, 272, 122986. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122986>
- Darsono, Rahayu, W., Barokah, U., & Laia, D. (2023). Waste Banks in Surakarta: Economic and Social Impacts on Sustainability. *BIO Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20236904026>
- E, E., & An, O. (2023). Effect of community participation on knowledge, attitude and practice of domestic solid waste management in Uyo, Nigeria. *Ibom Medical Journal*. <https://doi.org/10.61386/imj.v16i3.361>
- Efendi, E., Wiranda, G. B., & Wandari, S. (2023). Fungsi Manajemen Dalam Metode Dakwah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3065>
- Effendi, S., & Arifi, M. (2023). Islamic Study: Cultural Aspects (Historic Mosques). *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1688>
- Febri, I., & Muttaqien, M. (2023). Peradaban Islam Era Nabi Muhammad S.A.W. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1641>
- Fikri, I., & Colombijn, F. (2021). Is Green Islam going to support environmentalism in Indonesia? *Anthropology Today*. <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12642>



- Firmansyah, A., Nugraheni, Y. T., Wisanto, M., & Asih, S. W. (2023). Sustainability Sistem Ekologi Bumi: Tafsir Klasik dan Kontemporer surat Ar Rum ayat 41. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.108>
- Hamid, A., & Uyuni, B. (2023). Human Needs for Dakwah (The Existence of KODI as the Capital's Da'wah Organization). *TSAQAFAH*. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i1.8678>
- Handayani, I., Ayatusa'adah, A., & Lestariningsih, N. (2020). The Validity of Integrated Islamic Ethnobotany Textbooks Based on the 3D PageFlip Application. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*. <https://doi.org/10.24042/biosfer.v11i2.7494>
- Harsritanto, B., Nugroho, S., Dewanta, F., & Prabowo, A. (2021). Mosque design strategy for energy and water saving. *Open Engineering*, 11, 723–733. <https://doi.org/10.1515/eng-2021-0070>
- Husna, N., Abdullah, H., & Muktarruddin, M. (2023). Pesan Dakwah tentang Motivasi Sedekah dalam Youtube Jusuf Hamka. *AHKAM*. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1814>
- Idrus, S. (2022). Pesantren dan Dakwah Lingkungan (Studi Pemikiran dan Gerakan TGH. Muhammad Sibawaihi Mutawalli Pimpinan Pesantren Darul Yatama wal Masakin Jerowaru Lombok Timur). *MANAZHIM*. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1638>
- Imran, .., Ahmad, S., & Kim, D. H. (2020). Quantum GIS Based Descriptive and Predictive Data Analysis for Effective Planning of Waste Management. *IEEE Access*, 8, 46193–46205. <https://doi.org/10.1109/access.2020.2979015>
- Isma, I., Syamsuddin, R. S., & Zuhri, N. S. (2020). *Model Dakwah Hizbiyah*. 3, 370–388. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i4.740>
- Ismail, A. S., & Aziz, N. S. (2022). MACMA Islamic Ideology in Chinese Muslim Mosques Towards Universalizing Islam in Malaysia. *Journal of Islamic Architecture*. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i2.15777>
- Istiyani, A., & Handayani, W. (2022). Embedding Community-Based Circular Economy Initiatives in a Polycentric Waste Governance System: A Case Study. *The Indonesian Journal of Planning and Development*. <https://doi.org/10.14710/ijpd.7.2.51-59>
- Jauhariyah, N. A., Susanti, N. I., Mahmudah, M., Sofa, F. I. N., & Qohar, M. (2023). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v6i1.2250>
- Jesisca, J., Panjaitan*, R. G. P., & Afandi, A. (2023). Eligibility of the Conservation Education Guidebook for Senior High School. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i2.29081>
- Kabito, G., Dagne, H., & G/Hiwot, M. (2021). Knowledge, Attitudes, Practices, and Determinants Towards Wastewater Management in Northwest Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study. *Risk Management and Healthcare Policy*, 14, 2697–2705. <https://doi.org/10.2147/rmhp.s306571>
- Kadaria, U., Aprillia, R., Sulastri, A., Asbanu, G. C., & Muktar, W. (2021). Waste Processing in the Raudhatul Islamiyah Mosque Centra Java Village, Ambawang River District, Kubu Raya District. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*. <https://doi.org/10.25077/jwa.28.3.239-246.2021>
- Kadaria, U., Sulastri, A., & Winardi. (2022). Pelatihan Komposting Remaja Masjid Raudhatul Islamiyah Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30653/002.202274.185>
- Kailani, N., & Slama, M. (2019). Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media. *South East Asia Research*, 28, 70–86. <https://doi.org/10.1080/0967828x.2019.1691939>



- Kamaluddin, K. (2017). *Kaidah Prinsip-Prinsip Dakwah (Tinjauan Fikih Dakwah)*. 4, 22–42. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i1.922>
- Khairunisa, K., & Sufiyanto, M. I. (2023). Pengembangan Bank Sampah Guna Meningkatkan Nilai Ekonomi Masyarakat dan Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.47747/jnpm.v4i2.1336>
- Khanifa, N. K. (2018). Penguatan Peran Ziswaf dalam Menyongsong Era SDGs: Kajian Filantropi BMT Tamzis Wonosobo. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2329>
- Knickmeyer, D. (2020). Social factors influencing household waste separation: A literature review on good practices to improve the recycling performance of urban areas. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118605>
- Koidin, M., Rizza, B., Alfarez, R., Fatikha, L. N., Darojah, R., & Multajimah, S. A. (2023). Gerakan Sedekah Sampah dan Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Tembok Luwung Kecamatan Adiwarna Kabupaten Tegal. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.62490/profetik.v1i01.342>
- Kusmana, & Afifuddin, M. (2018). *Modern Meanings of Dhahara al-Fasad: A Case Study on Thantawi Jaubari's Interpretation over Qs al-Rum: 41*. <https://doi.org/10.5220/0009919108780884>
- Lestariningsih, N., Nirmalasari, R., & Qamariah, Z. (2021). The Development of an Integrative Botanical Textbook Based on Islamic Values and Medicinal Herbs Studies of Central Kalimantan. *BIO-INOVED : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.20527/bino.v3i2.10598>
- Lester, J., Cho, Y., & Lochmiller, C. (2020). Learning to Do Qualitative Data Analysis: A Starting Point. *Human Resource Development Review*, 19, 106–194. <https://doi.org/10.1177/1534484320903890>
- Linge, A. (2017). *FILANTROPI ISLAM SEBAGAI INSTRUMEN KEADILAN EKONOMI*. 1, 154–171. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*. 2, 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Merina*, M., Qodariah, L., & Pratama, C. A. (2023). The Sedekah Bumi Tradition as an Effort to Improve Local Wisdom Education for Generations of the Nation. *Rivayat: Educational Journal of History and Humanities*. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.31528>
- Murthy, V., & Ramakrishna, S. (2022). A Review on Global E-Waste Management: Urban Mining towards a Sustainable Future and Circular Economy. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14020647>
- Muslim, J. (2022). Implementation of Da'wah Management in Developing the Professionalism of Islamic Religious Educators. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.300>
- Nurhayati, E., & Nurhayati, S. (2023). Community Waste Management Education: Strategies And Impacts. *Jurnal Dimensi*. <https://doi.org/10.33373/dms.v12i3.5582>
- Oe, H., Yamaoka, Y., & Ochiai, H. (2022). A Qualitative Assessment of Community Learning Initiatives for Environmental Awareness and Behaviour Change: Applying UNESCO Education for Sustainable Development (ESD) Framework. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063528>



- Phoochinda, W. (2022). Guideline for Environmental Impact Reduction From Donations of Religious Offerings in the Thailand 4.0 Era. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 13, 1–12. <https://doi.org/10.4018/ijsesd.290313>
- Pratama, R., Wahyono, S., Sahwan, F., Suryanto, F., Suprpto, Tilottama, R., Parlina, I., Prasetyadi, Diyono, Sarkiwan, & Arreza, G. (2023). The challenges in sustaining waste banks in Serang City: How far the circular economy can go? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1201. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1201/1/012007>
- Purwendah, E. K., & Wahyono, D. J. (2022). Waste Bank As An Alternative To Community-Based Waste Management. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*. <https://doi.org/10.23887/jkh.v8i2.47084>
- Rabbani, H., & Romansyah, D. (2020). *Analisis Dampak Uu No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Terhadap Eksistensi Dan Keberlangsungan Lembaga Amil Zakat (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Pkpu)*. 2, 117–145. <https://doi.org/10.46899/jeps.v2i2.150>
- Rahayu, S. U. (2023). Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Lingkungan: Studi Kasus Kerusakan Mangrove di Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5436>
- Rimantho, D., Syaiful, S., Nurfaida, & Sulandari, U. (2022). *Electronic waste bank model as a solution for implementing circular economy: Case study DKI Jakarta-Indonesia*. 8. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2022.1030196>
- Sagodaquil, A., & Lorayna, K. J. (2023). Implementation of Ecological Solid Waste Management City Ordinance: The Case of a Component City in Southern Negros. *Asian Journal of Education and Social Studies*. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v44i1955>
- Szpilko, D., De La Torre Gallegos, A., Naharro, F. J., Rzepka, A., & Remiszewska, A. (2023). Waste Management in the Smart City: Current Practices and Future Directions. *Resources*. <https://doi.org/10.3390/resources12100115>
- Tarigan, L., Rogaleli, Y., & Waangsir, F. (2020). Community participation in waste management. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v9i2.20380>
- Wahyudin, D. (2020). *Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center of Civilization*. 4, 29–42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1921>
- Wilson, D., Rodić, L., Scheinberg, A., Velis, C., & Alabaster, G. (2012). Comparative analysis of solid waste management in 20 cities. *Waste Management & Research*, 30, 237–254. <https://doi.org/10.1177/0734242x12437569>
- Yamin, R. A. M. (2021). Eco-Mosque: Overview, Potential And Challenges Of Implementation In Malaysia. *Tafhim: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol14no2.4>
- Yandri, P., Budi, S., & Putri, I. (2023). Waste sadaqah: a new community-based waste-management practice in Java, Indonesia. *Sustainability: Science, Practice and Policy*, 19. <https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2212510>
- Yusuf, Muh., Effendi, M. N., & Fitriani, F. (2023). Urgensi Perpustakaan Masjid Dalam Mencerdaskan Umat Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwaban*. <https://doi.org/10.58900/jiipk.v16i31.31>
- Zebua, R. S. Y., Tjakraatmadja, J., Ghazali, A., & Suradi, S. (2023). *Social learning activities to improve community engagement in waste management program*. <https://consensus.app/papers/social-learning-activities-to-improve-community-zebua-tjakraatmadja/416a7c3e8b95586988c6ea1830f21106/>